

Hubungan Ekspektasi Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Perempuan

The Relationship Between Marital Expectations and Marital Satisfaction in Women

Fitri Ramadhani*, Sri Hayati, Andi Muhammad Aditya
Universitas Bosowa, Fakultas Psikologi
Email: ramadhaniramadhan337@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ekspektasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada perempuan. Sampel pada penelitian ini berjumlah 354 perempuan di Kabupaten Maros yang telah menikah dengan usia pernikahan 3 tahun ke-atas. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua skala yaitu *Marital Expectation Scale* dan *ENRICH Marital Satisfaction Scale*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Pearson Product Moment* dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS 25*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ekspektasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada perempuan dengan nilai korelasi (r) sebesar -0.226 dan $p = 0.000 (<0.05)$ yang berarti bahwa kedua variabel memiliki hubungan dengan arah negatif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi ekspektasi pernikahan pada perempuan, maka semakin rendah kepuasan pernikahan pada perempuan begitupun sebaliknya.

Kata Kunci: Ekspektasi Pernikahan, Kepuasan Pernikahan, Perempuan.

Abstract

. *This research aims to determine the relationship between marital expectations and marital satisfaction in women. The sample in this study consisted of 354 women in Maros Regency who were married with a marriage age of 3 years or more. Data collection was carried out using two scales, namely the Marital Expectation Scale and the ENRICH Marital Satisfaction Scale. Data analysis used in this research was using Pearson Product Moment with the help of the IBM SPSS 25 application. The results of this research show that there is a relationship between marital expectations and marital satisfaction in women with a correlation value (r) of -0.226 and $p = 0.000 (<0.05)$ which means that the two variables have a relationship in a negative and significant direction. This means that the higher women's expectations of marriage, the lower women's marital satisfaction and vice versa.*

Keywords: *Marital Expectation, Marital Satisfaction, Woman.*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan sunnah Rasulullah SAW yang jadi kebutuhan tiap manusia. Islam mengajar umatnya untuk menikah untuk memperbanyak keturunan. Selain untuk menghasilkan keturunan, di dalam pernikahan juga bertujuan memenuhi hak dan kewajiban untuk saling menjaga, menghormati, mengasihi satu sama lain (Fitriani, 2019). Untuk mencapai kebahagiaan di dalam pernikahan, kerja sama yang baik antar pasangan suami dan istri sangat diperlukan untuk menghindari konflik di rumah tangga yang berujung perceraian (Fitriani, 2019). Jika ikatan antar pasangan saling melengkapi dan mendatangkan kepuasan, maka akan terjadi pemuasan kebutuhan dan perkembangan positif hidup pernikahan. Kepuasan pernikahan mencerminkan kesejahteraan dan fungsi pernikahan secara keseluruhan (Schoeen et al., 2002). Kepuasan pernikahan bisa dipengaruhi beberapa faktor, seperti pendidikan, status sosial ekonomi, cinta, komitmen, komunikasi, hubungan seksual, dan pembagian tugas rumah tangga (Pimentel, 2000; Trudel, 2002).

Realitanya di Indonesia masih banyak pasangan yang memilih untuk cerai. Adapun penyebab umum terjadinya perceraian adalah KDRT, poligami, perselisihan dan pertengkaran secara terus-menerus,

perselingkuhan, dan masalah ekonomi yang juga biasanya menjadi faktor perceraian dikarenakan kebutuhan yang tak bisa dipenuhi dan hal-hal lainnya yang bisa menyebabkan perceraian. Tidak mempunyai visi yang sama dengan pasangan juga menjadi salah satu penyebab orang bercerai. Data perceraian di Sulawesi Selatan secara keseluruhan mencapai 12.697 kasus pada tahun 2020 (BPS, 2020). Kemudian pada tahun 2022 kasus perceraian di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan sebesar 15.010 kasus perceraian. (BPS, 2022). Naiknya angka perceraian menunjukkan rendahnya kepuasan pernikahan di sebuah rumah tangga. Harlock (1994) meyakini perceraian ialah puncak dari ketidakpuasan terbesar antar suami dan istri, dan terjadi saat suami dan istri tidak lagi saling memuaskan, melayani, memenuhi harapan satu sama lain, dan menemukan solusi.

Fenomena perceraian yang terjadi saat ini semakin luas dikarenakan ketidakpuasan yang dialami individu dalam pernikahannya. Berdasarkan hasil wawancara dari 7 responden, mereka mengaku tidak puas dengan pernikahannya. Hal tersebut dikarenakan perlakuan suaminya sebelum dan setelah menikah sangat jauh berbeda seperti suami yang sudah berani membentak bahkan sampai memukul istrinya. Subjek mengatakan perubahan komunikasi dengan suaminya saat awal menikah dibanding sekarang, seperti sulit diajak diskusi mengenai pengeluaran sehari-hari mereka ataupun membahas hal pribadi yang terjadi setiap harinya. Mereka juga kurang menikmati waktu bersama karena ketika suaminya pulang dari bekerja, suaminya langsung beristirahat, sehingga waktu bersama anak dan istrinya hanya di habiskan pada hari libur. Salah satu prediktor kepuasan hubungan ialah pengungkapan diri (Billeter, 2002). Orang yang tidak mau mengekspresikan diri akan sulit mencocokkan diri dan merasa tidak puas dengan hubungannya saat ini (Seamon, 2003). Surya (2001) kurangnya komunikasi dengan pasangan membuat pikiran negatif dan kerap ada salah paham hingga bisa membuat konflik jangka panjang dan ketidakharmonisan dalam ikatan pernikahan. DeVito (2013) keterbukaan diri ialah satu bentuk komunikasi paling penting.

Selain itu, subjek merasa sangat terbebani sebab seluruh pekerjaan dan tanggung jawab mengenai rumah dan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab perempuan. Kesulitan yang dialami perempuan dikarenakan kurangnya dukungan laki-laki dalam menjalankan pekerjaan rumah tangga. Subjek juga kurang dekat dengan keluarga suami terutama pada mertua mereka dan sering terjadi perbedaan pendapat dengan mertuanya. Fenomena dari hasil wawancara tersebut sesuai dengan aspek dari teori Olson dan Fowers (1993) yang menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan terdiri 10 aspek yaitu komunikasi yang ditandai dengan perasaan nyaman dalam berbagi emosi atau pendapat dan dipahami oleh pasangan. Orientasi keagamaan yang ditandai dengan menaikkan keagamaan dan bisa mendidik anak sesuai ajaran agama. Selanjutnya pada aspek Manajemen keuangan yang ditandai dengan kesepakatan dalam mengatur keuangan dan menerima keadaan ekonomi keluarga. Orientasi seksual yang ditandai dengan merasa nyaman dengan pasangan dan mengekspresikan kasih sayang pada pasangan. Kepribadian yang ditandai dengan menyukai kepribadian pasangan dan menganggap pasangan sebagai teman baik. Dan peran yang setara yang ditandai dengan dapat menghargai peran pasangan baik di dalam atau luar rumah. Fenomena yang kerap dijumpai menunjukkan menjaga ikatan suami istri bukan hal yang gampang bagi tiap pasangan, tapi ikatan suami istri ialah perpaduan antar dua insan yang beda kepribadian, latar belakang, dan lainnya. Oleh sebab itu, pernikahan yang memuaskan perlu kerjasama baik untuk menerima perbedaan dalam hidup. Papilia, Olds & Feldman (2008) faktor dalam kepuasan perkawinan: komitmen, pola interaksi, usia menikah, agama, dan dukungan emosional.

Kepuasan pernikahan bisa dipengaruhi ekspektasi pernikahan yang realistis. Harapan perkawinan ialah harapan yang dimiliki seorang pada pasangannya. Juva dan Bhatti (2006) ekspektasi pernikahan ialah kemauan individu untuk menikah. Tingginya harapan yang dimiliki perempuan jarang terpenuhi sebab kondisi internal dan eksternal pernikahan. Faubert (2008) orang yang punya ekspektasi yang kurang realistis pada ikatan perkawinan ialah faktor risiko utama perceraian. Sebab ekspektasi perkawinan ialah satu prediktor kepuasan perkawinan, maka mesti ada komunikasi baik antar pasangan tentang ekspektasi perkawinan untuk menghindari konflik (Rios, 2010). Setiap individu pasti memiliki harapan yang baik mengenai pernikahannya. Juva dan Bhatti (2006) menjelaskan bahwa ekspektasi pernikahan terdiri 5 aspek ialah harapan pasangan terdiri dari persamaan dengan pasangan dan kesetaraan pernikahan. Harapan dari pernikahan yang terdiri dari perasaan aman, finansial yang terjamin, dan pengakuan sosial. Harapan keluarga yang terdiri dari sikap mandiri dan tidak bergantung pada keluarga asal. Harapan pada institusi perkawinan yang terdiri dari saling menghormati, menjaga pernikahan dan tulus. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara yaitu subjek sangat mengharapkan pernikahan yang mereka jalani itu bahagia dan harmonis, dipenuhi cinta dan kasih sayang dan dapat menyelesaikan masalah dengan baik tanpa adanya kekerasan, serta menginginkan pasangan yang

bertanggung jawab, dapat diandalkan dan telah matang dalam segala aspek. subjek mengatakan bahwa mereka menginginkan pernikahan yang bahagia.

Hasil wawancara menunjukkan subjek bisa memberi cinta dan kasih sayang kepada pasangan mereka dan berharap pasangan mereka juga melakukan hal yang sama. Subjek mengatakan mereka menginginkan pasangan yang berakhlak baik, pengertian, lembut, pekerja keras dan berharap mendapatkan lingkungan keluarga yang baik, dan bisa diterima di keluarga pasangan. Selain itu subjek juga mengharapkan pernikahan mereka diisi dengan kejujuran, kesetiaan, dan dapat saling menghormati dalam memenuhi kewajiban dalam institusi pernikahan. Papalia dkk. (2008), beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan ialah komitmen, pola interaksi yang tumbuh dimasa dewasa awal, usia saat menikah, cara mengatasi kesulitan ekonomi, agama, dorongan sosial, dan perbedaan gender. Rahmawati (2021) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kegagalan dalam menjalani hubungan dengan pasangan bisa disebabkan karena ketidaksesuaian antara ekspektasi dan realita. Jika pasangan tidak mampu untuk saling memenuhi kebutuhan dan harapan satu sama lain, maka akan terjadi ketidakpuasan dalam pernikahannya.

Kepuasan pernikahan ialah bentuk nilai pernikahan yang di dalamnya terdapat isu kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, resolusi konflik, pengelolaan keuangan, waktu senggang, pola asuh, keluarga dan teman, juga agama. Oleh sebab itu, tujuan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan antara ekspektasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada perempuan. Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Maros dengan melibatkan perempuan yang telah menikah.

Ekspektasi Pernikahan

Juva dan Bhatti (2006) mendefinisikan ekspektasi pernikahan sebagai hal yang telah ditanamkan sebagai produk sosial-budaya, berdasarkan pengalaman keluarga, ipar, termasuk juga hal yang terdapat pada pasangan seperti persahabatan, seksual, dan konsep pasangan ideal. Ekspektasi pernikahan merupakan sebuah keyakinan seseorang pada saat mereka menikah dengan harapan penuh dengan rasa bahagia dan berkurangnya masalah serta saling memahaminya kebutuhan pasangan seutuhnya (Wrong, dalam Strong, De Vault dan Coben 2011). Menurut Jones dan Nelson (1996), ekspektasi pernikahan didefinisikan sebagai prediksi masa depan dari seorang individu mengenai pernikahannya. Prediksi tersebut mengenai pesimistis, realistis, dan idealistis. Ekspektasi pernikahan adalah bagaimana kebahagiaan atau ketidakbahagiaan dan kepuasan atau ketidakpuasan yang diprediksi seseorang mengenai pernikahannya dimasa depan, dan kemungkinan yang mereka pikirkan mengenai perceraian yang mungkin terjadi pada pernikahannya (Steinberg, Devila, & Fincham, 2006). Ekspektasi pernikahan sangat penting dikarenakan pernikahan dapat menentukan hasil dari kepuasan pernikahan seseorang di masa depan yang dapat mempengaruhi hubungan pernikahan (Steinberg, Devila, & Fincham, 2006).

Juva dan Bhatti (2006) menjelaskan bahwa ekspektasi pernikahan terdiri 5 aspek ialah harapan pasangan terdiri dari persamaan dengan pasangan dan kesetaraan pernikahan. Harapan dari pernikahan yang terdiri dari perasaan aman, finansial yang terjamin, dan pengakuan sosial. Harapan keluarga yang terdiri dari sikap mandiri dan tidak bergantung pada keluarga asal. Harapan pada institusi perkawinan yang terdiri dari saling menghormati, menjaga pernikahan dan tulus. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara yaitu subjek sangat mengharapkan pernikahan yang mereka jalani itu bahagia dan harmonis, dipenuhi cinta dan kasih sayang dan dapat menyelesaikan masalah dengan baik tanpa adanya kekerasan, serta menginginkan pasangan yang bertanggung jawab, dapat diandalkan dan telah matang dalam segala aspek. subjek mengatakan bahwa mereka menginginkan pernikahan yang bahagia.

Kepuasan Pernikahan

Fowers & Olson (1993) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan sebuah bentuk evaluasi terhadap area-area dalam pernikahan yang mencakup akan isu kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, waktu luang, hubungan seksual, pengasuhan anak, keluarga dan teman serta orientasi keagamaan. Dalam sebuah pernikahan, setiap pasangan menginginkan pernikahan yang bahagia dan romantis. Rasa bahagia, puas, dan pengalaman yang menyenangkan dialami dalam sebuah hubungan bersifat subjektif yang dimiliki seorang dan berkaitan dengan keseluruhan aspek dari pernikahan sehingga pasangan suami dan istri merasakan kesenangan dalam hubungan pernikahannya (Olson, DeFran & Skogrand, 2011). Bradburry, Fincham, & Beach (2000) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai perasaan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri yang berkaitan dengan aspek pernikahan seperti rasa puas, bahagia, dan juga pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama pasangan. Roach & Fraizer (1981) mengemukakan bahwa

kepuasan pernikahan merupakan persepsi terhadap kehidupan pernikahan seseorang yang diukur berdasarkan kecilnya kesenangan yang dirasakan dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan Laswell (1987) menjelaskan bahwa tingkat kepuasan pernikahan ditentukan oleh seberapa baik suami maupun istri dapat saling memenuhi kebutuhan seberapa besar kebebasan yang diberikan oleh masing-masing pasangan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Olson dan Fowers (1993) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan terdiri 10 aspek yaitu pertama aspek komunikasi yang ditandai dengan perasaan nyaman dalam berbagi emosi atau pendapat dan dipahami oleh pasangan. Aspek kegiatan waktu luang yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang bersama pasangan. Aspek orientasi keagamaan yang ditandai dengan menaikkan keagamaan dan bisa mendidik anak sesuai ajaran agama. Aspek pemecahan masalah yaitu Persepsi pasangan suami istri terhadap suatu masalah dan bagaimana pemecahannya. Selanjutnya pada aspek Manajemen keuangan yang ditandai dengan kesepakatan dalam mengatur keuangan dan menerima keadaan ekonomi keluarga. Aspek orientasi seksual yang ditandai dengan merasa nyaman dengan pasangan dan mengekspresikan kasih sayang pada pasangan. Aspek keluarga dan teman menjelaskan perasaan yang terikat dengan hubungan anggota keluarga, keluarga dari pasangan, dan teman-teman. Aspek pengasuhan anak yaitu bagaimana orangtua menerapkan keputusan mengenai disiplin anak, cita-cita terhadap anak dan juga menilai bagaimana bentuk pengasuhan kehadiran anak terhadap hubungan dengan pasangannya. Aspek kepribadian yang ditandai dengan menyukai kepribadian pasangan dan menganggap pasangan sebagai teman baik. Dan aspek peran yang setara yang ditandai dengan dapat menghargai peran pasangan baik di dalam atau luar rumah.

METODE PENELITIAN

Responden

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Maros dengan jumlah sampel 354 perempuan. Untuk menetapkan sampel penelitian dipakai tabel Isaac dan Michael dengan kategori populasi yang tidak diketahui dan tingkat kesalahan 5% (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah teknik *nonprobability sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih jadi sampel. Kemudian pada penelitian ini jenis dari teknik pengambilan sampel yang dipakai ialah purposive sampling yang dimana teknik ini peneliti memiliki kriteria tertentu saat menetapkan sampel (Sugiyono, 2016). Adapun kriteria yang digunakan pada pengambilan sampel ialah merupakan seorang istri, usia pernikahan 3 tahun ke atas dan sampel berada di Kabupaten Maros.

Instrumen Penelitian

Dalam memperoleh data yang di butuhkan, penelitian ini menggunakan kusioner dengan *skala likert* yaitu Marital Expectation Scale yang diadaptasi oleh peneliti dari alat ukur yang disusun oleh Ngazimbi (2009) berdasarkan aspek ekspektasi pernikahan oleh Juva dan Bhatti (2006). Skala ini terdiri dari 9 item favorabel dengan pilihan jawaban STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), S (Setuju), S (Sangat Setuju). Peneliti telah melakukan uji coba terhadap skala *Marital Expectation Scale* dari 10 item terdapat 1 item yang gugur sehingga tersisa 9 item yang dinyatakan valid dan pada uji reliabilitas diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.797.

Kemudian skala *ENRICH Marital Satisfaction Scale* yang telah diadaptasi oleh Alya Shafira (2021) berdasarkan teori oleh Olson & Fowers (1993). Skala ini terdiri dari 33 item yaitu 17 item *favorabel* dan 16 item *unfavorabel* setelah dilakukan uji validitas dengan pilihan jawaban STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), S (Setuju), S (Sangat Setuju). Skala ini telah dilakukan uji coba dan diperoleh 13 item gugur dari 46 item. Sehingga tersisa 33 item yang valid dan diperoleh hasil uji reliabilitas sebesar 0.867.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis korelasi karena peneliti ingin mengetahui hubungan antara kedua variabel. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan uji asumsi. Pada analisis deskriptif yang digunakan yaitu untuk menganalisa data dengan cara menyajikan dalam bentuk grafik untuk menggambarkan frekuensi demografi dari ekspektasi pernikahan dan kepuasan pernikahan pada perempuan di Kabupaten Maros. Kemudian pada uji asumsi dilakukan dengan menggunakan uji normalitas dan linearitas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel ekspektasi pernikahan dan kepuasan pernikahan berdistribusi normal karena pada gambar Q-Q Plots memperlihatkan bahwa titik-titik berada pada area garis serta

menempel pada garis diagonal. Pada hasil uji linearitas dari kedua variabel diperoleh nilai *linearity* sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dan nilai *deviation from linearity* sebesar 0.375 ($p > 0.05$), hal tersebut menyatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Setelah dilakukan analisis data dan telah memenuhi uji asumsi, selanjutnya dilakukan analisis korelasi *product moment* sebagai uji hipotesis. Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Berganda Simultan

Variabel	r	Sig	N	Keterangan
Ekspektasi Pernikahan dan Kepuasan Pernikahan	-0.226	0.000	354	Signifikan

Ket: *r* = Nilai Korelasi
Sig. = Nilai signifikansi, $p < 0.05$
N = Jumlah Responden

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi (*r*) atau *pearson correlation* sebesar -0.226 dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang berarti signifikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara ekspektasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada perempuan.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diketahui bahwa nilai *r* antara kedua variabel sebesar -0.226 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara ekspektasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada perempuan adalah negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi ekspektasi perempuan terhadap pernikahannya maka semakin menurun kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh perempuan.

Pembahasan

Sesuai hasil analisis yang dilakukan peneliti pada 354 perempuan di Kabupaten Maros diperoleh bahwa variabel ekspektasi pernikahan dan kepuasan pernikahan memiliki hubungan, hal itu bisa dilihat melalui nilai signifikan 0.000 ($p < 0.05$). Korelasi dari dua variabel -0.226 menunjukkan kedua variabel berkorelasi negatif. Ikatan negatif tersebut menjelaskan makin tinggi ekspektasi pernikahan maka makin rendah kepuasan pernikahan perempuan di Kabupaten Maros. Begitupun sebaliknya jika ekspektasi pernikahannya rendah maka kepuasan pernikahan perempuan di Kabupaten Maros akan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Henry dan Partasarathy (2010) jika harapan satu pasangan tidak terpenuhi, maka tidak ada kepuasan di pernikahan itu. Rios (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ekspektasi pernikahan merupakan prediktor kepuasan pernikahan. Hal ini dikarenakan hubungan yang memuaskan pada pasangan suami istri dapat ditentukan oleh kemampuan kedua pasangan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan pasangan masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa ekspektasi pernikahan memiliki hubungan dengan kepuasan pernikahan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki ekspektasi pernikahan yang tinggi cenderung memiliki harapan-harapan yang sulit terpenuhi dalam pernikahannya. Ketika harapan-harapan ini tidak tercapai, tingkat kepuasan pernikahan mereka menjadi rendah.

Hasil penelitian hubungan ekspektasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada perempuan berdasarkan lima aspek yang dikemukakan oleh Juva & Bhatti (2006) yang pertama harapan sebagai pasangan yaitu sikap penerimaan yang ditunjukkan oleh pasangan dengan tindakan kebaikan, menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang, serta kesediaan untuk memaafkan pasangan. Kemudian kesetaraan peran sebagai pasangan dalam mengurus rumah tangga akan meminimalisir munculnya konflik (Larasati, 2012). Namun masih banyak pasangan yang belum merata pembagian tugasnya di dalam rumah tangga. Penelitian oleh Lewin-Epstein & Braun (2006) dan Lee & Waite (2005) mengemukakan bahwa suami ternyata memiliki sedikit waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah dibandingkan istri. Aspek kedua yaitu harapan dari pernikahan. Aspek ini mengungkap pengakuan sosial di masyarakat, peningkatan status, dan keamanan finansial. Istri yang memiliki pengelolaan keuangan yang baik akan merasa puas dengan pernikahannya secara finansial. Pasangan yang memiliki kepuasan finansial yang lebih baik akan menunjukkan pernikahan yang stabil dan memiliki hubungan dengan kepuasan pernikahan (Archuleta dkk., 2011).

Pada aspek ketiga yaitu ekspektasi terhadap keluarga. Pernikahan membuat pasangan menjadi mandiri dan menentukan peraturan-peraturan rumah tangganya sendiri, keleluasaan dalam membangun rumah tangga tanpa ikut campur dari orang lain. Amato (dalam Saputra dkk., 2014) mengemukakan bahwa umumnya orangtua sering kali ikut campur dalam rumah tangga anaknya sehingga ini menimbulkan masalah yang mempengaruhi kepuasan pernikahan terutama bagi istri. Jadi, bentuk hubungan yang baik kepada mertua menjadi penting karena mempengaruhi kepuasan pernikahan pada istri secara signifikan (Liu dkk., 2017). Aspek ekspektasi pada institusi pernikahan, yaitu ekspektasi seseorang mengenai nilai-nilai pernikahan seperti tulus, jujur, setia, dan menjalankan kewajiban dalam pernikahan. Suami yang kurang jujur dengan istrinya akan mempengaruhi kepuasan pernikahan pada istri. Chi dkk (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pasangan yang memiliki kesamaan mengenai pandangan nilai hubungan, secara tidak langsung dapat meningkatkan kepuasan pernikahan oleh istri. Aspek ekspektasi pernikahan mengenai konsep pasangan ideal yaitu harapan seseorang mengenai pasangan mereka. Individu yang memiliki harapan kepada pasangannya bahwa pasangannya dapat membahagiakannya dan memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh istri. Selama hal tersebut dapat terpenuhi maka kepuasan pernikahan yang dialami oleh istri akan meningkat. Frost & Forester (2013) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa standar ideal seseorang dengan persepsi pasangan romantisnya berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis dan kepuasan hubungan.

Namun hubungan romantis pasangan suami istri akan bertahan selama masa bulan madu dan mulai rentan pada usia pernikahan 3 tahun. Tahun awal pernikahan dianggap sangat rentan, terutama saat usia pernikahan sampai tiga tahun, dan puncak kerentanan diperkirakan tercapai saat usia pernikahan sampai lima tahun (Kulu, 2014). Kerentanan ditahap awal pernikahan ini disebabkan rendahnya kepuasan pernikahan pasangan sesudah masa bulan madu (Lorber et al., 2015). Kepuasan pernikahan istri yang rendah pada penelitian ini disebabkan oleh suami yang jarang menghubungi ketika berada di luar rumah, pasangan yang kurang memahami apa yang disampaikan oleh istrinya, suami yang membatasi aktivitas istri di luar, dan suami yang mengabaikan keinginan istrinya. Duval dan Miler (1985) menyatakan bahwa keterbukaan, komunikasi antar suami dan istri sangat penting karena dilandasi perasaan saling mengerti dan nyaman, cinta, yang merupakan faktor yang berpengaruh di dalam pernikahan.

Kepuasan pernikahan yang menurun dikarenakan harapan pernikahan yang tidak terpenuhi satu sama lain. hal ini disebabkan karena pasangan suami istri tidak mendiskusikan harapannya dan kurangnya komunikasi yang sehat dalam penyelesaian masalah mereka (Bhatti, 1993). Sedangkan kepuasan pernikahan akan terus meningkat apabila harapan pada pernikahan terpenuhi. Odell dan Quinn (dalam Rios, 2010) menyatakan bahwa ekspektasi pernikahan menjadi kurang penting pada pasangan selama pasangan tersebut dapat menyesuaikan dengan baik serta bersedia merundingkan harapannya pada awal pernikahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijalankan tentang hubungan ekspektasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan di Kabupaten Maros, peneliti menarik kesimpulan yakni:

1. Sesuai hasil data yang sudah dianalisis dari responden menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan di Kabupaten Maros beragam yang dominan di tingkat sedang.
2. Sesuai hasil data dari total responden menunjukkan tingkat ekspektasi pernikahan istri di Kabupaten Maros beragam yang dominan di tingkat sedang.
3. Ada hubungan ekspektasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan di Kabupaten Maros berkorelasi lemah. Berarti makin tinggi ekspektasi pernikahan perempuan makin rendah tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh istri.

DAFTAR PUSTAKA

- Archuleta, Kristy L. dan John. E. Grable. (2011). *The Future of Financial Planning and Counseling: An Introduction to Financial Therapy*. Dalam John. E. Grable, Kristy L Archuleta, dan R. Roudi Nazarinia (Eds.). *Financial Planning and Counseling Scales*. New York: Springer
- Bhatti, R. S. (1993, June). *Changes in the institution of marriage and family structures: Problems and solutions*. Paper presented at the International Conference on Respect for Life: The Priority of the Nineties. St. John's Medical College and Hospital, Bangalore, Karnataka
- Bradbury, T. N., Fincham, F. D., & Beach, S. R. (2000). Research on the Nature and Determinants of Marital Satisfaction: A Decade in Review. *Journal of Marriage and the Family*, 62, 964-980. doi: 10.1111/j.1741-3737.2000.00964.x

- Billeter, C. B. (2002). An exploration of eight dimensions of self disclosure with relationship satisfaction. Thesis. Virginia: Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University.
- DeVito, J.A. (2013). The interpersonal communication, thirteenth edition. USA: Pearson Inc.
- Duval, E & Miller C. M. (1985). *Marriage and Family Development 6 th ed.* New York: Harper & Row Publishes.
- Fitriani, D.A & Agustin, H. (2019). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Fowers, B. J & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 176-185.
<https://www.bps.go.id/searchengine/result.html>
- Henry, J., & Parthasarathy, R. (2010). The Family and work connect: A case for relationship focused family life education. *Indian Journal of Occupational & Environmental Medicine*. 4(1); 13-16.
- Juvva, S., & Bhatti, R. S. (2006). Epigenetic model of marital expectation. *Contemporary Family Therapy* 28. Doi: 10.1007/s10591-006-9695-2, 4.
- Kulu, H. (2014). Marriage duration and divorce: The seven-year itch or a lifelong itch?. *Demography*, 51(3), 881-893. <https://doi.org/10.1007/s13524-013-0278-1>
- Larasati, A. (2012). Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau Dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(3). 1- 6.
- Lorber, M. F., Erlanger, A. C. E., Heyman, R. E., & O'Leary, K. D. (2015). The Honeymoon Effect: Does It Exist and Can It Be Predicted? *Prevention Science*, 16(4), 550- 559. <https://doi.org/10.1007/s11121-014- 0480-4>
- Lasswell, & Laswell. (1987). *Marriage and the family* (2nd ed.). California: Wadworth Publishing.
- Lewin-Epstein, N., Stier, H., & Braun, M. (2006). The Division of Household Labor in Germany and Israel. *Journal of Marriage and Family*, 68(5), 1147–1164. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2006.00320.x>
- Liu, Liu, dkk. 2017. "The meta analysis on the hemorrhoid artery ligation for the treatment of hemorrhoids sickness under doppler ultrasound guided". *Biomedical Research (India)*, 28(2), pp.883–886.
- Noor, Sofia R., (2002). Peran Perempuan Dalam Keluarga Islami Tinjauan Psikologis. Universitas Gadjah Mada.
- Olson, D. H., Defrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families; intimacy, diversity and strengths: Seven edition.* New York: McGrawHill Companies. Inc
- Papalia, D. E., S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development: perkembangan manusia* (ed.10). Jakarta: Salemba Humanika.
- Pimentel, E. (2000). Just how do I love thee? Marital relations in urban China. *Journal of Marriage and the Family*, 62(1), 32-47.
- Rahmawati, F.A. (2021). Perbedaan Kesiapan Menikah Pada Emerging Adulthood Ditinjau dari Distorsi Idealistis dan Ekspektasi Pernikahan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Rios, C.M. (2010). *The Relationship Between Premarital Advice, Expectations and Marital Satisfaction. All Graduate Theses and Dissertations. Utah State University. Digital Commons @USU.*
- Roach, A., Frazier, L., & Bowden, S. (1981). The Marital Satisfaction Scale: Development of a measure for intervention research. *Journal of Marriage and Family*, 43(3), 537-546. doi:10.2307/35175
- Saputra, F., Hartati, N., & Aviani, Y.I. (2014). *Perbedaan kepuasan pernikahan antara pasutri yang serumah dan terpisah dari orang tua/mertua*. RAP UNP, 5(2), 136-145.
- Schoen, R., Astone, N. M., Rothert, K., Standish, N. J., & Kim, Y. J. (2002). Women employment, marital happiness and divorce. *Social Forces*, 81(2), 643-662. <http://dx.doi.org/10.1353/sof.2003.0019>
- Seamon, C. M. (2003). Self esteem, sex differences, and self disclosure: a study of closeness of relationships. *Osprey Journal of Ideas and Inquiry*, all volumes, 153-167
- Steinberg, S. J., Devila, J., & Fincham, F. (2006). Adolescent marital expectations and romantic experience: Associations with perception aboutparental conflict and adolescent attachment security. *Journal of Youth and Adolescent*, 35, 3, 333- 348. DOI: 10.1007/s10964-006-9042-9
- Strong. B., Devault, C., dan Cohen. T.F. (2011). *The Marriage and Family Experience: Intimate Relationship in a Chaning Society (11thed)*. US: Wadsworth.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Mohammad. (2001). *Bina keluarga*. Semarang: CV Aneka Ilmu.